
Analisis Penggunaan Bahasa Indonesia Baku pada Siswa Kelas VIII-D UPT SMPN 23 Medan

Dewi Pratiwi¹ Dhea Syah Nazwa Nasution² Katri Nafisa³ M Rizky Fauzan Tampubolon⁴
Putri Delvia⁵ Rosmaini⁶

Program Studi Pendidikan IPA, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Medan, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia^{1,2,3,4,5,6}

Email: dewipratiwi0512@gmail.com¹ nazwadhea98@gmail.com² katrinafisa71@gmail.com³ rizkyfauzan157@gmail.com⁵ putridelvia121@gmail.com⁵ rosmainifadil@yahoo.com⁶

Abstrak

Penggunaan bahasa Indonesia baku merupakan indikator penting dalam kompetensi berbahasa siswa, terutama dalam lingkungan pendidikan formal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan bahasa Indonesia baku oleh siswa kelas VIII-D UPT SMPN 23 Medan serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhinya. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan teknik pengumpulan data berupa angket dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Indonesia baku di lingkungan sekolah masih belum optimal. Siswa cenderung lebih sering menggunakan bahasa non-baku dalam komunikasi sehari-hari, terutama dengan teman sebaya, sementara dalam situasi formal seperti ujian dan tugas tertulis, penggunaan bahasa baku lebih dominan. Faktor utama yang mempengaruhi penggunaan bahasa baku meliputi sikap siswa terhadap bahasa, pengaruh lingkungan sekolah dan keluarga, serta dampak media sosial. Meskipun sebagian besar siswa memahami pentingnya bahasa Indonesia baku, mereka lebih nyaman menggunakan bahasa yang lebih santai dan komunikatif dalam interaksi sosial mereka. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran dan kebijakan sekolah yang lebih efektif untuk meningkatkan kesadaran dan keterampilan siswa dalam menggunakan bahasa Indonesia baku.

Kata Kunci: Bahasa Indonesia Baku, Siswa SMP, Penggunaan Bahasa, Faktor Linguistik, Pendidikan Bahasa



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa negara memiliki peran yang sangat penting dalam komunikasi formal maupun informal di Indonesia. Penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai dengan kaidah bahasa baku merupakan salah satu indikator penguasaan kompetensi berbahasa yang ditetapkan dalam kurikulum pendidikan nasional. Pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP), siswa diharapkan sudah mampu menggunakan bahasa Indonesia baku dengan baik, terutama dalam konteks formal seperti pembelajaran di kelas dan penulisan karya ilmiah. Namun, fenomena yang terjadi saat ini menunjukkan adanya kecenderungan penurunan kualitas penggunaan bahasa Indonesia baku di kalangan remaja, termasuk siswa SMP. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, serta maraknya penggunaan media sosial telah mempengaruhi pola berbahasa para remaja. Mereka cenderung menggunakan bahasa gaul, bahasa asing, atau campuran beberapa bahasa dalam komunikasi sehari-hari. Hal ini dikhawatirkan dapat berdampak pada kemampuan mereka dalam menggunakan bahasa Indonesia baku, yang penting untuk keperluan akademis dan profesional di masa depan.

UPT SMPN 23 Medan sebagai salah satu lembaga pendidikan di Kota Medan memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa siswa-siswinya mampu menggunakan bahasa Indonesia baku dengan baik. Kelas VIII D dipilih sebagai subjek penelitian karena siswa pada jenjang ini telah mendapatkan pembelajaran bahasa Indonesia yang cukup dan berada pada

masa transisi perkembangan kognitif dan sosial yang signifikan. Melalui observasi menggunakan angket, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola penggunaan bahasa Indonesia baku pada siswa kelas VIII D UPT SMPN 23 Medan, serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Batasan Masalah: Penelitian ini hanya berfokus pada penggunaan bahasa Indonesia baku dalam konteks formal di lingkungan sekolah, baik secara lisan maupun tulisan. Subjek penelitian terbatas pada siswa kelas VIII-D UPT SMPN 23 Medan tahun ajaran 2024/2025. Metode pengumpulan data utama yang digunakan adalah angket, dengan teknik pendukung berupa observasi langsung. Rumusan Masalah: Bagaimana penggunaan bahasa Indonesia baku oleh siswa kelas VIII-D UPT SMPN 23 Medan dalam konteks formal di lingkungan sekolah? Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan bahasa Indonesia baku pada siswa kelas VIII-D UPT SMPN 23 Medan? Bagaimana sikap dan persepsi siswa kelas VIII-D UPT SMPN 23 Medan terhadap pentingnya penggunaan bahasa Indonesia baku? Tujuan Riset: Untuk mendeskripsikan penggunaan bahasa Indonesia baku oleh siswa kelas VIII-D UPT SMPN 23 Medan dalam konteks formal di lingkungan sekolah. Untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan bahasa Indonesia baku pada siswa kelas VIII-D UPT SMPN 23 Medan. Untuk mengkaji sikap dan persepsi siswa kelas VIII-D UPT SMPN 23 Medan terhadap pentingnya penggunaan bahasa Indonesia baku.

Kajian Teoretis

Konsep Bahasa Indonesia Baku

Bahasa Indonesia baku merupakan ragam bahasa yang telah ditetapkan dan diresmikan sebagai bahasa resmi negara, digunakan dalam situasi formal, komunikasi resmi, karya ilmiah, dan pendidikan. Menurut Suherli (2023), bahasa Indonesia baku ditandai dengan penggunaan kaidah tata bahasa yang sesuai, pemilihan kosakata standar, penggunaan ejaan yang mengikuti Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI), serta pelafalan yang jelas dan tidak terpengaruh dialek daerah. "Bahasa Indonesia baku merupakan wujud kesadaran berbangsa dan bernegara yang perlu dipertahankan sebagai identitas nasional di tengah arus globalisasi dan perkembangan teknologi komunikasi yang semakin pesat," (Hariyanti & Nugroho, 2023). Muslich (2023) menekankan pentingnya penguasaan bahasa Indonesia baku bagi generasi muda, terutama dalam konteks pendidikan formal, sebagai bekal dalam menghadapi persaingan global dan mempertahankan jati diri bangsa. Dalam kurikulum pendidikan nasional, kemampuan menggunakan bahasa Indonesia baku menjadi salah satu kompetensi dasar yang harus dikuasai oleh siswa SMP.

Problematika Penggunaan Bahasa Indonesia Baku pada Remaja

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan signifikan pada pola berbahasa remaja Indonesia. Penelitian terbaru oleh Wulandari et al. (2023) mengungkapkan bahwa 78% remaja usia 13-15 tahun di perkotaan cenderung menggunakan bahasa non-baku dalam komunikasi sehari-hari, termasuk dalam konteks formal. Menurut Imron & Safitri (2023), fenomena ini didorong oleh beberapa faktor: Dominasi media sosial sebagai platform komunikasi utama remaja; Tren penggunaan bahasa gaul dan bahasa asing sebagai bentuk ekspresi identitas; Minimnya paparan terhadap model penggunaan bahasa Indonesia baku; Persepsi bahwa bahasa Indonesia baku terlalu kaku dan kurang ekspresif. "Pola berbahasa remaja saat ini lebih bersifat praktis dan ekspresif, dengan karakteristik penggunaan singkatan, pencampuran kode bahasa, dan mengabaikan kaidah tata bahasa baku. Hal ini menjadi tantangan tersendiri dalam upaya pemertahanan bahasa Indonesia baku di lingkungan pendidikan," (Pramesti & Kurniawan, 2023).

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penggunaan Bahasa Indonesia Baku pada Siswa SMP

1. Faktor Internal. Berdasarkan penelitian Gunawan & Rahayu (2023), terdapat beberapa faktor internal yang mempengaruhi penggunaan bahasa Indonesia baku pada siswa SMP:
 - a. Sikap bahasa (language attitude). Sikap bahasa mencakup aspek kognitif, afektif, dan konatif terhadap bahasa Indonesia baku. Siswa dengan sikap positif cenderung lebih konsisten menggunakan bahasa Indonesia baku dalam konteks formal.
 - b. Motivasi dan kesadaran berbahasa. Motivasi intrinsik dan kesadaran akan pentingnya bahasa Indonesia baku berpengaruh signifikan terhadap upaya siswa dalam mempelajari dan menggunakan bahasa Indonesia baku.
 - c. Kemampuan metalinguistic. Kemampuan siswa dalam memahami dan menganalisis struktur bahasa berpengaruh terhadap ketepatan penggunaan bahasa Indonesia baku.
2. Faktor Eksternal. Menurut kajian komprehensif oleh Suryani et al. (2023), faktor eksternal yang mempengaruhi penggunaan bahasa Indonesia baku pada siswa SMP meliputi:
 - a. Lingkungan keluarga. Pola berbahasa dalam keluarga dan latar belakang sosiolinguistik keluarga menjadi fondasi awal pembentukan kemampuan berbahasa baku pada anak.
 - b. Lingkungan sekolah. Kebijakan sekolah, model berbahasa guru, dan iklim berbahasa di sekolah berpengaruh signifikan terhadap penggunaan bahasa Indonesia baku oleh siswa.
 - c. Lingkungan teman sebaya. Konformitas dalam kelompok teman sebaya dapat mendorong atau menghambat penggunaan bahasa Indonesia baku, tergantung pada norma bahasa yang berlaku dalam kelompok tersebut.
 - d. Pengaruh media dan teknologi. Rahma & Prasetyo (2023) dalam penelitiannya menemukan bahwa intensitas penggunaan media sosial berkorelasi negatif dengan konsistensi penggunaan bahasa Indonesia baku pada siswa SMP. Semakin tinggi intensitas penggunaan media sosial, semakin rendah konsistensi penggunaan bahasa Indonesia baku.

Sikap dan Persepsi terhadap Bahasa Indonesia Baku

Sikap dan persepsi siswa terhadap bahasa Indonesia baku menjadi aspek penting dalam pemertahanan dan pengembangan bahasa nasional. Penelitian longitudinal oleh Utami & Wibowo (2023) mengungkapkan tren penurunan sikap positif terhadap bahasa Indonesia baku di kalangan remaja dalam satu dekade terakhir. "Persepsi remaja terhadap bahasa Indonesia baku telah mengalami pergeseran dari simbol prestise dan kecendekiaan menjadi sekadar kepatuhan formal dalam konteks tertentu. Hal ini tercermin dari kurangnya kebanggaan dan komitmen untuk menggunakan bahasa Indonesia baku secara konsisten," (Maharani & Hapsari, 2023). Menurut Setiawan & Purwanto (2023), sikap bahasa terdiri dari tiga komponen utama yang saling berkaitan: Kesetiaan bahasa (language loyalty) - keinginan masyarakat untuk mempertahankan bahasanya; Kebanggaan bahasa (language pride) - perasaan bangga terhadap bahasanya; Kesadaran akan norma bahasa (awareness of the norm) - kesadaran akan adanya norma yang mengatur penggunaan Bahasa. Hasil penelitian Wijaya et al. (2023) menunjukkan bahwa siswa SMP yang memiliki ketiga komponen sikap bahasa tersebut cenderung lebih konsisten dalam menggunakan bahasa Indonesia baku dalam konteks formal.

Kerangka Berpikir

Berdasarkan kajian teoretis yang telah diuraikan, kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: Penelitian tentang penggunaan bahasa Indonesia baku pada siswa kelas VIII-D UPT SMPN 23 Medan dilatarbelakangi oleh fenomena penurunan kualitas penggunaan bahasa Indonesia baku di kalangan remaja sebagaimana diungkapkan oleh Wulandari et al. (2023) dan Imron & Safitri (2023). Fenomena ini menjadi perhatian serius mengingat pentingnya penguasaan bahasa Indonesia baku dalam konteks pendidikan dan

profesional sebagaimana ditekankan oleh Suherli (2023) dan Muslich (2023). Mengacu pada rumusan masalah pertama mengenai penggunaan bahasa Indonesia baku oleh siswa kelas VIII-D UPT SMPN 23 Medan, penelitian ini akan mendeskripsikan pola penggunaan bahasa Indonesia baku dalam konteks formal di lingkungan sekolah, baik secara lisan maupun tulisan. Analisis akan mencakup aspek tata bahasa, pilihan kata, ejaan, dan pelafalan sebagaimana dikemukakan oleh Hariyanti & Nugroho (2023). Untuk rumusan masalah kedua tentang faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan bahasa Indonesia baku, penelitian ini mengadopsi kerangka teoretis yang dikembangkan oleh Gunawan & Rahayu (2023) serta Suryani et al. (2023) yang membagi faktor-faktor tersebut menjadi faktor internal dan eksternal. Melalui angket dan observasi langsung, penelitian ini akan menganalisis pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap penggunaan bahasa Indonesia baku pada siswa kelas VIII D UPT SMPN 23 Medan. Rumusan masalah ketiga mengenai sikap dan persepsi siswa terhadap pentingnya penggunaan bahasa Indonesia baku akan dikaji dengan menggunakan konsep sikap bahasa yang dikemukakan oleh Setiawan & Purwanto (2023). Aspek kesetiaan bahasa, kebanggaan bahasa, dan kesadaran akan norma bahasa akan menjadi fokus dalam analisis sikap bahasa siswa kelas VIII D UPT SMPN 23 Medan.

Berdasarkan teori dan hasil penelitian terdahulu, dapat diasumsikan bahwa penggunaan bahasa Indonesia baku pada siswa kelas VIII D UPT SMPN 23 Medan dipengaruhi oleh kompleksitas faktor yang saling berkaitan. Sikap dan persepsi siswa terhadap bahasa Indonesia baku menjadi mediator penting antara berbagai faktor tersebut dengan perilaku berbahasa dalam konteks formal di lingkungan sekolah. Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan gambaran komprehensif tentang penggunaan bahasa Indonesia baku pada siswa kelas VIII D UPT SMPN 23 Medan, yang dapat menjadi dasar dalam merumuskan strategi pembelajaran dan kebijakan bahasa yang tepat untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Indonesia baku sebagaimana tercantum dalam tujuan penelitian. Model kerangka berpikir ini menghubungkan antara fenomena penurunan kualitas penggunaan bahasa Indonesia baku yang diuraikan dalam latar belakang, pertanyaan penelitian yang dirumuskan dalam rumusan masalah, serta tujuan penelitian yang ingin dicapai. Dengan demikian, penelitian ini memiliki koherensi dan konsistensi yang kuat antara latar belakang, rumusan masalah, dan tujuan penelitian.

METODE PENELITIAN



Penelitian ini dilaksanakan di UPT SMP NEGERI 23 MEDAN khususnya di kelas VIII yang berjumlah 32 siswa. Waktu pelaksanaan penelitian berlangsung pada tanggal 12 Maret 2025 pukul 10.00-11.00 WIB. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif. Metode ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana penggunaan bahasa Indonesia yang baku di kalangan siswa kelas VIII-D berdasarkan hasil angket yang dibagikan. Data dikumpulkan menggunakan teknik angket tertutup yang terdiri dari 15 pernyataan. Responden diminta memberikan jawaban berdasarkan skala Likert dengan

lima pilihan yaitu SL (selalu), SR (sering), KD (kadang-kadang), JR (jarang), TP (tidak pernah). Angket ini dibagikan kepada seluruh siswa kelas VIII-D, dan hasilnya dikumpulkan untuk dianalisis persentase tanggapan positif guna mengetahui kecenderungan penggunaan bahasa Indonesia baku.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penyajian Data

Keterangan Pilihan Jawaban:

SL = Selalu JR = Jarang

SR = Sering TP = Tidak Pernah

KD = Kadang-kadang

Tabel 1. Hasil Angket Siswa Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia Baku di Sekolah

No	Pertanyaan	SL	SR	KD	JR	TP	Persentase Positif (%)
1	Saya menggunakan bahasa Indonesia baku saat berbicara dengan guru di kelas.	4	10	10	8	0	43,75 %
2	Saya menggunakan bahasa Indonesia baku saat menjawab pertanyaan guru secara lisan.	4	6	18	4	0	31,25 %
3	Saya menggunakan bahasa Indonesia baku saat presentasi di depan kelas.	6	6	8	10	2	50 %
4	Saya menggunakan bahasa Indonesia baku saat menulis tugas sekolah.	8	10	10	4	0	61,54 %
5	Saya menggunakan bahasa Indonesia baku dalam ujian lisan maupun tulisan.	8	10	10	4	0	64,29 %
6	Saya merasa kesulitan menggunakan bahasa Indonesia baku dengan benar.	0	4	10	14	4	30,77 %
7	Saya menggunakan bahasa Indonesia baku saat berbicara dengan teman di lingkungan sekolah.	0	4	10	6	12	12,5 %
8	Saya menggunakan bahasa Indonesia baku saat berbicara dengan staf sekolah (TU, petugas perpustakaan, dll).	8	8	6	6	4	50 %
9	Saya menggunakan bahasa Indonesia baku dalam kegiatan organisasi sekolah (OSIS, ekstrakurikuler, dll).	6	2	2	10	12	25 %
10	Saya merasa bangga ketika menggunakan bahasa Indonesia baku dengan benar.	10	8	8	6	0	60 %
11	Saya merasa bahasa Indonesia baku penting untuk dipelajari dan digunakan.	18	4	8	2	0	68,75 %
12	Saya berusaha memperbaiki penggunaan bahasa Indonesia baku saya.	10	10	10	2	0	62,5 %
13	Saya merasa penggunaan bahasa Indonesia baku mempengaruhi prestasi akademik saya.	10	10	8	4	0	62,5 %
14	Saya merasa sekolah cukup menekankan pentingnya penggunaan bahasa Indonesia baku.	8	10	4	10	0	56,25 %
15	Saya merasa lebih nyaman menggunakan bahasa non-baku dalam komunikasi sehari-hari.	10	10	8	4	0	62,5 %

Keterangan: Nilai Akhir = $(\frac{SL+SR}{Total Responden}) \times 100$



Pembahasan

Pada pertanyaan pertama, mengenai penggunaan bahasa Indonesia baku saat berbicara dengan guru di kelas, 43,75% siswa menyatakan "Sangat Setuju" atau "Setuju". Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki kesadaran menggunakan bahasa yang benar dan formal ketika berinteraksi dengan guru. Namun, terdapat 56,25% siswa yang merasa kurang konsisten atau jarang menggunakan bahasa baku dalam situasi ini, menunjukkan masih adanya kebiasaan menggunakan bahasa non-baku dalam komunikasi lisan. Pada pertanyaan kedua, 31,25% siswa mengaku menggunakan bahasa baku ketika menjawab pertanyaan guru secara lisan. Persentase ini lebih rendah dibandingkan saat berbicara biasa dengan guru. Hal ini mengindikasikan bahwa dalam situasi spontan, siswa cenderung kesulitan menjaga penggunaan bahasa baku. Pada pertanyaan ketiga, sebanyak 50% siswa menyatakan menggunakan bahasa Indonesia baku saat melakukan presentasi di depan kelas. Ini menunjukkan bahwa setengah dari siswa menyadari pentingnya menggunakan bahasa formal dalam situasi resmi seperti presentasi, meskipun masih ada siswa yang belum konsisten dalam menerapkannya. Pada pertanyaan keempat, 61,54% siswa menyatakan menggunakan bahasa baku ketika menulis tugas sekolah. Persentase ini cukup tinggi, yang menunjukkan bahwa siswa memiliki pemahaman lebih baik dalam penggunaan bahasa formal dalam bentuk tulisan, mungkin karena mereka memiliki waktu untuk berpikir dan mengoreksi kata-kata yang digunakan. Pada pertanyaan kelima, sebanyak 64,29% siswa menggunakan bahasa baku dalam pembuatan iklan atau teks tertulis lainnya. Persentase ini sedikit lebih tinggi dibandingkan dengan tugas tertulis biasa, menunjukkan bahwa siswa merasa lebih nyaman menggunakan bahasa formal dalam tugas yang terstruktur.

Pada pertanyaan keenam, 43,75% siswa menyatakan mengalami kesulitan menggunakan bahasa Indonesia baku dengan benar. Ini menunjukkan bahwa hampir setengah dari siswa masih memiliki kendala dalam memahami atau menerapkan aturan kebahasaan yang formal secara konsisten. Pada pertanyaan ketujuh, hanya 12,5% siswa yang menggunakan bahasa Indonesia baku saat berbicara dengan teman di lingkungan sekolah. Angka ini menunjukkan bahwa dalam interaksi sehari-hari dengan teman sebaya, siswa lebih memilih menggunakan bahasa non-baku yang terasa lebih santai dan sesuai dengan lingkungan sosial mereka. Pada pertanyaan kedelapan, sebanyak 50% siswa menyatakan menggunakan bahasa Indonesia baku saat berkomunikasi dengan staf sekolah seperti petugas tata usaha atau pustakawan (pertanyaan 8). Hal ini menunjukkan bahwa siswa memahami pentingnya menjaga kesopanan dan formalitas dalam interaksi dengan pihak otoritas di sekolah. Pada pertanyaan kesembilan, hanya 25% siswa yang menggunakan bahasa baku dalam kegiatan organisasi seperti OSIS atau ekstrakurikuler. Persentase ini menunjukkan bahwa siswa cenderung menggunakan bahasa yang lebih santai dan informal dalam lingkungan organisasi meskipun suasananya cukup resmi. Pada pertanyaan kesepuluh, sebanyak 60% siswa menyatakan merasa bangga ketika dapat menggunakan bahasa Indonesia baku dengan benar (pertanyaan 10). Ini menunjukkan adanya kesadaran dan apresiasi siswa terhadap pentingnya penguasaan bahasa baku sebagai bagian dari identitas nasional dan keterampilan akademik.

Pada pertanyaan kesebelas, 68,75% siswa menganggap bahasa Indonesia baku penting untuk dipelajari dan digunakan. Ini adalah angka tertinggi dalam angket, menunjukkan bahwa mayoritas siswa memahami nilai penting bahasa baku dalam pendidikan dan kehidupan sehari-hari. Pada pertanyaan kedua belas, sebanyak 62,5% siswa menyatakan berusaha memperbaiki penggunaan bahasa Indonesia baku mereka. Ini menunjukkan adanya upaya aktif dari sebagian besar siswa untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam menggunakan bahasa formal. Pada pertanyaan ketiga belas, sebanyak 62,5% siswa percaya bahwa penggunaan bahasa Indonesia baku berpengaruh pada prestasi akademik mereka. Ini menunjukkan adanya pemahaman bahwa kemampuan berbahasa baku dapat membantu mereka dalam memahami materi pelajaran dan mengerjakan tugas akademik secara lebih baik. Pada pertanyaan keempat belas, 56,25% siswa merasa bahwa sekolah cukup menekankan pentingnya penggunaan bahasa Indonesia baku. Ini menunjukkan bahwa pihak sekolah telah melakukan upaya dalam mendorong penggunaan bahasa baku, meskipun masih ada ruang untuk perbaikan. Pada pertanyaan kelima belas, sebanyak 62,5% siswa mengaku lebih nyaman menggunakan bahasa non-baku dalam komunikasi sehari-hari. Ini menunjukkan bahwa meskipun siswa memahami pentingnya bahasa baku, mereka tetap memilih menggunakan bahasa yang lebih santai dalam percakapan informal karena merasa lebih akrab dan mudah dipahami.



KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penggunaan bahasa Indonesia baku oleh siswa kelas VIII D UPT SMPN 23 Medan masih belum optimal. Siswa cenderung menggunakan bahasa non-baku dalam interaksi sehari-hari, terutama saat berbicara dengan teman sebaya. Hal ini menunjukkan bahwa kebiasaan penggunaan bahasa formal masih belum tertanam dengan baik dalam komunikasi lisan mereka. Namun, dalam konteks formal seperti penulisan tugas sekolah dan ujian, siswa lebih cenderung menggunakan bahasa baku, menunjukkan bahwa mereka memiliki pemahaman mengenai pentingnya penggunaan bahasa yang sesuai dengan kaidah. Beberapa faktor utama yang memengaruhi penggunaan bahasa Indonesia baku pada siswa adalah sikap mereka terhadap bahasa baku, pengaruh lingkungan sekolah dan keluarga, serta dampak dari media sosial. Meskipun sebagian besar siswa mengakui pentingnya bahasa Indonesia baku, mereka masih merasa lebih nyaman menggunakan bahasa non-baku, terutama dalam komunikasi informal. Selain itu, paparan media sosial yang tinggi turut berkontribusi terhadap kebiasaan berbahasa siswa, yang sering kali lebih dipengaruhi oleh bahasa gaul dan campuran bahasa dari berbagai sumber.

Saran

Agar penggunaan bahasa Indonesia baku meningkat di kalangan siswa, perlu dukungan dari sekolah, guru, orang tua, dan lingkungan. Sosialisasi, seminar, dan program literasi dapat

meningkatkan kesadaran siswa akan pentingnya bahasa baku. Pembiasaan dalam lingkungan sekolah juga penting. Guru harus menjadi teladan dalam berbahasa, sementara kegiatan seperti debat, pidato, dan menulis dapat melatih siswa. Di era digital, bimbingan dalam penggunaan bahasa di media sosial diperlukan agar siswa tetap mengikuti kaidah bahasa baku. Selain itu, orang tua dapat membiasakan percakapan dengan bahasa baku di rumah. Dengan sinergi semua pihak, diharapkan siswa terbiasa menggunakan bahasa Indonesia baku dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Gunawan, A., & Rahayu, S. (2023). Analisis Faktor Internal yang Mempengaruhi Penggunaan Bahasa Indonesia Baku pada Siswa SMP. *Jurnal Linguistik Indonesia*, 41(1), 67-82.
- Hariyanti, N., & Nugroho, B. (2023). Eksistensi Bahasa Indonesia Baku dalam Era Digital: Tantangan dan Peluang. *Jurnal Kebahasaan dan Kesastraan*, 15(2), 145-159.
- Imron, A., & Safitri, L. (2023). Pola Berbahasa Remaja Indonesia dalam Era Media Sosial. *Jurnal Sociolinguistik*, 8(1), 23-38.
- Maharani, P., & Hapsari, D. (2023). Pergeseran Persepsi Remaja terhadap Bahasa Indonesia Baku: Kajian Sociolinguistik. *Jurnal Bahasa dan Budaya*, 12(3), 210-225.
- Muslich, M. (2023). *Bahasa Indonesia Baku: Konsep dan Implementasi dalam Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Pramesti, D., & Kurniawan, A. (2023). Karakteristik Bahasa Remaja dalam Platform Digital: Tantangan bagi Pemertahanan Bahasa Indonesia Baku. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 18(2), 187-203.
- Rahma, F., & Prasetyo, D. (2023). Korelasi Intensitas Penggunaan Media Sosial dengan Konsistensi Penggunaan Bahasa Indonesia Baku pada Siswa SMP. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 16(1), 45-59.
- Setiawan, A., & Purwanto, E. (2023). Sikap Bahasa dalam Perspektif Sociolinguistik Kontemporer. *Jurnal Humaniora*, 35(1), 1-15.
- Suherli, K. (2023). *Pembinaan Bahasa Indonesia di Sekolah: Teori dan Praktik*. Bandung: Alfabeta.
- Suryani, L., Ahmad, D., & Nugraha, P. (2023). Faktor Eksternal dalam Pembentukan Kemampuan Berbahasa Indonesia Baku pada Siswa SMP. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 12(1), 78-93.
- Utami, R., & Wibowo, S. (2023). Perubahan Sikap Bahasa Remaja Indonesia terhadap Bahasa Indonesia Baku: Studi Longitudinal 2013-2023. *Jurnal Linguistik Terapan*, 10(2), 112-128.
- Wijaya, A., Sutanto, L., & Permata, I. (2023). Korelasi Komponen Sikap Bahasa dengan Konsistensi Penggunaan Bahasa Indonesia Baku pada Siswa SMP. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 56(1), 31-46.
- Wulandari, A., Hermanto, B., & Susilo, T. (2023). Pola Penggunaan Bahasa pada Siswa SMP di Perkotaan: Kajian Sociopragmatik. *Jurnal Kajian Linguistik*, 21(1), 12-28.